

## **KARAKTERISTIK *AL-MUFLIH* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir *Tahli* QS Al-Baqarah/2: 5)**

**Yusril Emra<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Muhammad Irham<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

Email: [80600222025@uin-alauddin.ac.id](mailto:80600222025@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>

Email: [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

Email: [muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

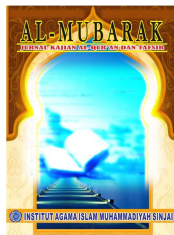
### **Abstrak**

*Al-Muflih* dalam Al-Qur'an menggambarkan orang-orang yang berhasil mencapai keberuntungan dan kesuksesan, terutama dalam dimensi spiritual dan akhirat. QS Al-Baqarah/2: 5 menunjukkan bahwa keberuntungan ini dapat dicapai melalui takwa, pelaksanaan salat, bersedekah, dan keyakinan pada wahyu ilahi. *Al-Muflih* bukan hanya mencitrakan sukses materi, tetapi juga kesuksesan moral dan spiritual yang membimbing umat Islam menuju kebahagiaan hakiki. Dalam konteks ini, konsep *Al-Muflih* memberikan pedoman berharga bagi individu dan komunitas Muslim untuk mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan harmoni antara dunia dan akhirat. Mencapai status *Al-Muflih* bukan sekadar pencapaian materi, tetapi merupakan perjalanan spiritual dan moral yang membawa keberuntungan dan kesuksesan sejati. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan *tafsir tahli*, yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik *Al-Muflih* yang terdapat dalam QS Al-Baqarah/2: 5. Hasil penelitian menemukan lima karakteristik *Al-Muflih* dalam QS Al-Baqarah/2: 5, *pertama*, iman kepada perkara gaib. *Kedua*, konsisten melakukan ketaatan. *Ketiga*, melaksanakan kewajiban sosial. *keempat*, iman kepada hari akhir. *Kelima*, beriman kepada kitab-kitab Allah.

**Kata Kunci:** Karakteristik, *Al-Muflih*, QS Al-Baqarah, Tafsir *Tahli*

### **Abstract**

*Al-Muflihūn* in the Qur'an describes people who succeed in achieving luck and success, especially in the spiritual dimension and the afterlife. QS Al-Baqarah/2: 5 shows that this luck can be achieved through piety, prayer, giving alms, and belief in divine revelation. *Al-Muflihūn* not only depicts material success, but also moral and spiritual success that guides Muslims towards true happiness. In this context, the concept of *Al-Muflihūn* provides valuable guidance for Muslim individuals and communities to direct their lives in accordance with Islamic teachings, creating harmony between this world and the hereafter. Achieving the status of *Al-Muflihūn* is not just a material achievement, but is a spiritual and moral journey that brings true luck and success. This type of research is library research with a *tafsir tahli* approach, which aims to determine the characteristics of *Al-Muflihūn* contained in QS Al-Baqarah/2: 5. The results of the research found five



characteristics of *Al-Muflīhūn* in QS Al-Baqarah/2: 5, first, belief in supernatural things. Second, consistently obey. Third, carry out social obligations. fourth, faith in the last day. Fifth, believe in Allah's books.

**Keywords:** Characteristics, *Al-Muflīhūn*, QS Al-Baqarah, *Tafsir Tahliī*

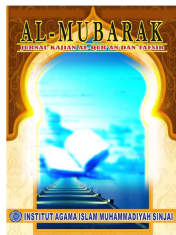
## 1. Pendahuluan

Impian untuk menjadi orang yang beruntung menghiiasi hati setiap individu, tak terkecuali dalam konteks baik atau buruk. Orang yang beruntung seringkali dipahami oleh sebagian orang sebagai mereka yang memberikan manfaat kepada sesama, hidup dalam kebahagiaan, dan tidak menghadapi kerugian dalam segala aspek kehidupan. (Nasional, 2007: 1786) Sehingga dapat dipahami kebahagiaan diungkapkan melalui berbagai kalimat dan pernyataan yang mengungkapkan adanya kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, kelezatan, kemuliaan dan sebagainya yang mereka tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya. (Fajriah et al., 2016)

Selain itu, banyak orang memaknai orang yang beruntung sebagai mereka yang memiliki kekayaan, posisi sosial yang tinggi, dan memenuhi segala kebutuhan mereka. Beberapa juga mengaitkan istilah "beruntung" dengan dunia perdagangan, karena dalam konteks perdagangan, seorang pedagang dapat mengalami keuntungan atau kerugian. Oleh karena itu, seorang pedagang perlu berusaha sebaik mungkin agar bisa meraih keuntungan dalam aktivitas berdagangnya. (Aprilianti, 2017: 2)

Dari pemahaman tentang orang beruntung di atas, apakah makna sebenarnya dari keberuntungan itu hanya terkait dengan kesuksesan dalam hal-hal duniawi? Dalam pandangan dunia, keberuntungan mungkin dianggap sebagai milik mereka yang kaya dan berkuasa. Namun, pandangan ini berbeda dalam perspektif agama, di mana bisa jadi orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan dianggap kurang beruntung karena mereka terlalu sibuk mencari hal tersebut dan melupakan tujuan utama, yaitu kehidupan akhirat. (Sari, 2021: 1)

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa banyak orang saat ini mengalami kesalahan dalam memahami atau menafsirkan suatu hal. Contohnya, istilah "orang yang beruntung" sebagian besar diartikan sebagai seseorang yang



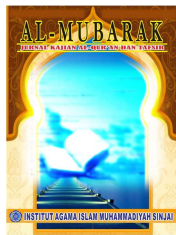
mengalami keberuntungan dan mendapatkan kebaikan yang berkaitan dengan urusan dunia. Hal ini disertai dengan ketakutan akan mengalami hal buruk dalam hidup. Seperti yang disebutkan dalam beberapa artikel, definisi keberuntungan mencakup orang yang berhasil menghindari kematian, mereka yang menang dalam undian, dan individu yang menemukan barang yang telah lama hilang. (Masngut, 2023: 2)

Orang yang mendapatkan keberuntungan, yang juga menjadi objek studi, dibahas dalam Al-Qur'an. Salah satu istilah yang digunakan adalah "*Al-Muflih*". *Al-Muflih*, yang berarti orang-orang yang beruntung, menjadi pusat perhatian penelitian penulis karena kata ini sesuai dengan konteks penelitian yang dibahas dan memiliki berbagai makna dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman mengenai orang yang beruntung akan menjadi lebih komprehensif. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mayoritas orang mengasosiasikan orang yang beruntung dengan keberuntungan atau nasib baik dalam aspek dunia. Namun, pandangan tersebut tidak selalu benar, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam, salah satunya melalui telaah al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh manusia, terutama umat Muslim, dalam menjalani kehidupan. Dalam al-Qur'an, orang yang beruntung cenderung lebih mengacu pada mereka yang meraih keberuntungan di akhirat, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2: 5.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis studi kepustakaan (library research), dimana sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an sebagai sumber primer yang menjadi fokus utama analisis. Al-Qur'an digunakan untuk eksplorasi dan pemahaman ayat-ayat yang relevan dengan objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan sumber data sekunder, seperti buku, jurnal, dan referensi terkait untuk mendukung konteks dan analisis yang lebih mendalam.

Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2:5, penelitian ini menerapkan metode tafsir *tah*. Pemilihan metode ini disebabkan tujuan untuk menjelaskan konten ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif, dengan memperhatikan



hubungan dan konteks antar ayat dalam Mushaf.(Salim et al, 2011: 38) Oleh karena itu, metode tafsir *tah}li>li>* diharapkan dapat membuka pemahaman yang lebih luas terhadap makna substansial ayat dan keterkaitannya dengan tema penelitian.

Tujuan penggunaan metode tafsir *tah}li>li>* dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat yang diteliti. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha menggali makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan isu-isu yang dibahas dalam QS. al-Baqarah/2:5.

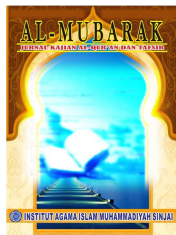
### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Pengertian *Al-Muflih}u>n***

Al-Muflihun adalah istilah dalam bahasa Arab yang memiliki arti dalam konteks keagamaan, khususnya dalam Islam. Kata "Al-Muflihun" berasal dari kata dasar **أَفْلَحَ** yang berarti sukses atau beruntung.(Munawwir, 2020: 1070) Makna katanya memiliki cakupan yang luas, termasuk kesejahteraan, pencapaian sukses, dan realisasi tujuan yang diinginkan. Ini juga melibatkan usaha untuk menemukan hal-hal yang membawa kebahagiaan dan membuat kita merasa baik, menciptakan kondisi yang optimal untuk menikmati kedamaian, kenyamanan, serta kehidupan yang penuh berkat.(Hasibuan, 2022: 14)

Dalam Al-Qur'an, Al-Muflihun dan derivasinya disebutkan sebanyak 40 kali dalam Al-Qur'an. Al-Muflihun biasanya digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang berhasil mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan mengikuti ajaran Islam dan melaksanakan perintah Allah. Mereka adalah orang-orang yang hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta menjalani kehidupan yang benar, adil, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Jalaludin Rahmat, Al-Muflihun secara tepat menggambarkan kehidupan manusia. Hendrie Anto menyatakan bahwa menurut Al-Qur'an, tujuan akhir kehidupan manusia adalah *fala>h* di akhirat, sementara *fala>h* di dunia



hanyalah tujuan antara atau sarana untuk mencapai falah akhirat. Dengan kata lain, *fala>h* di dunia merupakan tujuan antara, sedangkan akhirat adalah tujuan akhir. (Tarigan, 2012)

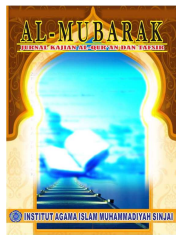
Akram Khan menjelaskan bahwa konsep *Al-Muflih>u>n* tidak hanya terbatas pada orang-orang yang mendapatkan keberuntungan atau kemakmuran semata. Lebih dari itu, konsep *Al-Muflih>u>n* mencakup kondisi kehidupan yang optimal dalam berbagai dimensinya. (Tarigan, 2012) *Al-Muflih>u>n* tidak hanya terkait dengan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya, melainkan juga berkaitan dengan spiritualitas, moralitas, bahkan dalam konteks kehidupan bernegara.

#### **b. Gambaran Umum QS Al-Baqarah**

Surah al-Baqarah merupakan surah yang kedua setelah al-Fa>tihah yang terdiri dari 286 ayat, termasuk dalam kategori surah Madaniyah yang turun pada awal masa kehidupan Nabi Muhammad saw di Kota Madinah. Sebagai surah terpanjang dalam al-Qur'an, QS al-Baqarah mencakup jumlah ayat yang paling banyak dibandingkan dengan surah-surah lainnya. Nama "al-Baqarah," yang artinya "seekor sapi," diberikan kepada surah ini karena mencakup kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan oleh Allah kepada Bani Israil. Kejadian tersebut secara jelas menggambarkan sifat dan karakteristik umum dari orang-orang Yahudi. (RI, 2011: 31)

Surah ini juga dikenal sebagai "*fusta>t al-Qur'a>n*," yang berarti "puncak al-Qur'an," karena menyertakan beberapa hukum yang tidak dijelaskan di dalam surah-surah lainnya. Selain itu, diberi nama Alif Lam Mim karena dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah *alif*, *lam* dan *mim*. (RI, 2011: 31)

Surah tersebut memuat berbagai macam pembahasan, antara lain: *Pertama*, aspek Keimanan, yang melibatkan penyampaian dakwah Islam kepada umat Islam, Ahli Kitab, dan para musyrik. *Kedua*, aspek Hukum, yang mencakup instruksi pelaksanaan salat, kewajiban zakat, puasa, haji, dan umrah, serta berbagai aturan terkait halal dan haram. Surah ini juga memberikan pedoman tentang menyumbang untuk kepentingan Allah, larangan terhadap minuman beralkohol dan perjudian, serta prinsip-prinsip ekonomi dan keuangan lainnya.



*Ketiga*, aspek Kisah, yang melibatkan cerita penciptaan Nabi Adam a.s., kisah Nabi Ibrahim a.s., dan peristiwa-peristiwa dengan Bani Israil yang melibatkan Nabi Musa a.s. *Keempat*, terdapat aspek Lain-lain yang mencakup karakteristik orang yang bertaqwa, sifat-sifat munafik, atribut Allah, perumpamaan-perumpamaan, arah kiblat, dan pandangan tentang kehidupan setelah kematian. Surah ini, dengan keberagaman isinya, memberikan pedoman komprehensif bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka.(RI, 2011: 31)

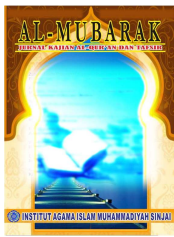
Surah al-Fatihah dan Surah al-Baqarah memiliki hubungan erat dalam pembahasan agama. Al-Fatihah, yang menjadi pokok pembahasan, dijelaskan lebih lanjut dalam al-Baqarah. Pada akhir al-Fatihah, seorang hamba memohon petunjuk dari Allah, dan al-Baqarah dimulai dengan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk jalan. Kedua surah juga membahas tiga kelompok manusia: yang diberi nikmat, yang dimurkai Allah, dan yang sesat. Kesesuaian dan pengembangan ide di antara keduanya menunjukkan konsistensi dalam ajaran Islam.(RI, 2011: 32)

Demikian juga, Surah al-Baqarah dan Surah Ali 'Imran memiliki keterkaitan yang menarik. al-Baqarah membahas penciptaan langsung Nabi Adam oleh Allah, sementara Ali 'Imran menyoroti kelahiran Nabi Isa yang diluar kebiasaan. Al-Baqarah juga membicarakan sifat dan perbuatan orang Yahudi, sedangkan Ali 'Imran mengulas hal yang serupa tentang orang Nasrani. Di akhirnya, al-Baqarah berakhir dengan permohonan ampunan, sementara Ali 'Imran berakhir dengan permohonan pahala atas amal kebaikan. Secara bersamaan, al-Baqarah mengakui kekuasaan Allah, dan Ali 'Imran menegaskan Tuhan yang hidup kekal abadi. Kedua surah ini memberikan gambaran yang lengkap tentang ajaran Islam.(RI, 2011: 451)

Salah satu pokok bahasan yang terdapat dalam surah al-Baqarah yaitu mengenai karakteristik *al-Muflih* yang berarti orang-orang yang beruntung. Salah termanya terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 5.

### c. Kajian Tahlili QS Al-Baqarah/2: 5

#### 1) Redaksi Ayat



Terjemahnya:

Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

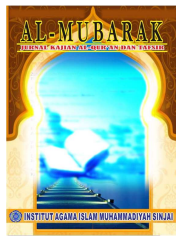
## 2) Mufradat Ayat

Kata **أُولَئِكَ** (mereka) di awal ayat bermakna mereka yang terus menerima petunjuk. Pernyataan ini dapat diartikan sebagai informasi tentang orang-orang yang beriman pada hal-hal ghaib dan sejenisnya, menunjukkan kesungguhannya sejak awal. (Al-Syauka>ni>, 2007: 28) Kemudian dilanjutkan dengan kata **عَلَىٰ هُدًى** memiliki makna yang sejalan dengan keteguhan mereka dalam petunjuk, kelangsungan mereka pada petunjuk, dan kekokohan mereka pada-Nya. Kondisi mereka disamakan dengan orang yang berada di atas sesuatu dan menguasainya. (Al-Zamakhshari>, 2009: 40) (Rifaldi, 2022)

Jadi makna dari kalimat **أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ** (Mereka, sesungguhnya, berada di atas petunjuk dari Tuhan mereka) merujuk pada cahaya petunjuk yang berasal dari Rabb mereka. Petunjuk ini mencakup keberlanjutan dan kebenaran, yang diberikan berkat petunjuk dan bimbingan Allah kepada mereka. (Al-Tabari, 1999: 316)

Dalam konteks **الْمُفْلِحُونَ**, hal ini mengindikasikan mereka yang mencapai keberuntungan dengan mencapai apa yang mereka harapkan di sisi Allah melalui amal perbuatan dan kesetiaan mereka kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Pengertian etimologis menunjukkan bahwa **الْمُفْلِحُونَ** bermakna robekan atau potongan, seperti yang dijelaskan oleh sumber lain. Istilah ini merujuk pada mereka yang melewati berbagai kesulitan dan meraih tujuan yang dicari. (Al-Syauka>ni>, 2007: 28)

Kata *al-fala>h* terkadang merujuk pada makna *al-fauz* (keberhasilan) dan *al-baqa>* (kekekalan). Makna dari **أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ** (mereka adalah orang-orang yang beruntung) adalah mereka yang berhasil memperoleh surga dan keabadian. (Al-Qurt>ubi>, 2006: 278) Makna lain dari kata *al-Muflih>u>n* adalah



orang-orang yang berhasil mencapai keinginan, seolah-olah mereka memiliki akses ke segala jalan kemenangan tanpa halangan. (Al-Zamakhsyari>, 2009: 40)

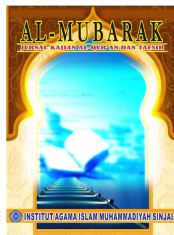
Pengulangan kata tunjuk, yaitu **أُوْنِكُ**, menunjukkan bahwa petunjuk dan keberuntungan keduanya terpisah, membedakan mereka dari yang lainnya. Jika salah satunya disebutkan, itu sudah cukup untuk membedakan kondisinya. Penggunaan kata ganti yang terpisah menunjukkan pengkhususan dalam penyandaran, tanpa tergantung pada yang lainnya. Keseluruhan paragraf menyajikan pandangan tentang individu yang terus menerima petunjuk, memiliki keteguhan iman, mencapai keberuntungan melalui amal perbuatan dan kesetiaan, serta dianggap beruntung dalam meraih surga dan keabadian.

### 3) *Muna>sabah QS Al-Baqarah/2: 5*

Dalam Surah al-Baqarah, ayat 5 memperkuat dan melengkapi tema yang diperkenalkan dalam ayat 2 hingga 4. Ayat 2 menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang bebas dari keraguan, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang hidup dalam takwa. Ayat 3 dan 4 kemudian memberikan detail tentang sifat orang-orang yang bertakwa, yakni mereka yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan bersedekah; serta keyakinan pada al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya, dan adanya akhirat. Ayat 5 memperkokoh keseluruhan pesan dengan menyatakan bahwa orang-orang yang mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut adalah mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan dianggap beruntung. (Anggrainy et al., 2022: 283-292) Dengan demikian, keseluruhan kerangka ayat-ayat tersebut memberikan pandangan yang utuh dan menyeluruh tentang pentingnya takwa, pelaksanaan kewajiban agama, keyakinan pada wahyu ilahi, dan akhirat. Orang-orang yang menjalani prinsip-prinsip ini dianggap sebagai mereka yang mendapat petunjuk dan beruntung, menciptakan keterkaitan yang erat antara pesan-pesan Al-Qur'an dalam rangkaian ayat tersebut.

### 4) *Penafsiran QS Al-Baqarah/2: 5*

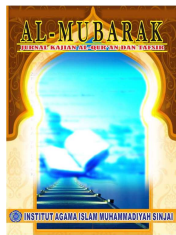
Dalam pandangan Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Muflih}u>n* adalah mereka yang memiliki sifat-sifat mulia seperti iman pada perkara gaib, menegakkan shalat, membayar zakat, percaya pada hari akhir, dan iman pada al-Qur'an serta kitab-



kitab suci sebelumnya. Orang-orang dengan karakteristik ini dianggap berada di atas cahaya dan petunjuk dari Tuhan mereka, mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah, serta mencapai tingkat yang tinggi di surga. Mereka merupakan pewaris wahyu Allah bagi umat manusia sepanjang zaman. Takwa dianggap sebagai pencapaian terbaik bagi manusia, dan siapa pun yang memenuhi sifat-sifat kaum mukminin tersebut, al-Qur'an menjadi petunjuk dan imam dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan kesetiannya pada garis petunjuk Al-Qur'an, mereka telah menjamin keselamatan di akhirat dan kebahagiaan serta ketenangan di dunia. Kesimpulan ini menggambarkan kesempurnaan karakter *al-Muflih* dan betapa Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam kehidupan mereka. (Al-Zuhaili, 2013: 50)

Menurut Ibnu Kasir, *al-Muflih* adalah mereka yang memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu beriman kepada hal-hal gaib, menegakkan shalat, memberikan infaq dari rezeki yang diberikan oleh Allah, beriman pada wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan para Rasul sebelumnya, serta yakin akan kehidupan akhirat. Karakteristik ini mewajibkan mereka untuk bersiap menghadapi kehidupan setelah mati dengan melakukan amal shalih dan meninggalkan segala yang diharamkan oleh Allah. Ungkapan "yang mendapatkan petunjuk" menunjukkan bahwa mereka senantiasa menerima cahaya, penjelasan, dan bimbingan dari Allah. "Mereka itulah orang-orang yang beruntung" menyiratkan bahwa mereka mencapai apa yang diinginkan dan terhindar dari kejahatan yang mereka jauhi.

Imam Al-Baidawi menjelaskan bahwa penggunaan kata "*al-hudan*" dalam al-Qur'an menunjukkan keteguhan dan ketetapan petunjuk ilahi kepada mereka yang mendapatinya. Petunjuk ini tidak hanya diperoleh dengan upaya berpikir, analisis terhadap hujah-hujah, tetapi juga melalui refleksi diri atas perilaku. Penggunaan kata "*al-hudan*" dengan tanwin menunjukkan kekhususan yang seolah-olah sesuatu yang sulit dicapai secara esensial. Sementara itu, istilah *al-Muflih* menggambarkan orang yang berhasil mencapai cita-cita dengan membuka jalan kesuksesan di hadapannya. Istilah ini menunjukkan keistimewaan mereka dan memberikan motivasi agar orang lain mengikuti jejak mereka.

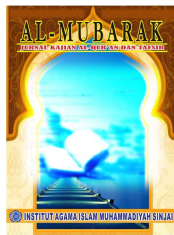


Keberuntungan yang dicapai oleh *al-Muflih* dianggap sebagai keberuntungan yang sempurna. Meskipun orang yang tidak bertakwa juga bisa meraih keberuntungan, namun keberuntungan tersebut tidak mencapai kesempurnaan, tidak sebanding dengan keberuntungan yang diperoleh oleh *al-Muflih*. (Al-Baid, 2003: 40)

Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang memiliki kedudukan tinggi dan jauh, karena mereka dengan mantap memperoleh petunjuk dari Tuhan yang membimbing mereka. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang beruntung karena berhasil meraih apa yang mereka dambakan. Penggunaan kata "di atas" memberikan kesan bahwa orang-orang bertakwa selalu berada pada posisi yang tinggi, hal ini disebabkan oleh konsistensi mereka dalam mengikuti petunjuk Allah Swt. Penegasan bahwa mereka berada di atas petunjuk menciptakan kesan bahwa sifat-sifat terpuji yang mereka miliki adalah anugerah hidayah Allah atas mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk memberikan dua jenis hidayah kepada mereka. Hidayah pertama membimbing mereka untuk masuk ke dalam kelompok orang bertakwa, sedangkan hidayah kedua melebihi hidayah pertama. Hidayah pertama ini melibatkan kesucian jiwa dan kesediaan untuk menerima kebenaran, sehingga mereka menyadari kelemahan dan kebutuhan akan bimbingan yang berasal dari luar diri mereka. Kesadaran ini membawa mereka pada keyakinan akan adanya wujud gaib yang membantu dan pada akhirnya membimbing mereka menuju keyakinan akan keberadaan Allah dan petunjuk-Nya. (Shihab, 2012: 50)

### 5) Karakteristik *Al-Muflih* QS Al-Baqarah/2: 5

Analisis penafsiran dari beberapa tokoh tafsir tersebut mencerminkan kesamaan pandangan mengenai karakteristik *al-Muflih*. Menurut Wahbah Al-Zuhaili, *al-Muflih* adalah mereka yang memiliki sifat-sifat mulia, seperti iman pada perkara gaib, ketaatan dalam menegakkan shalat, kewajiban membayar zakat, keyakinan pada hari akhir, dan iman yang kuat pada Al-Qur'an serta kitab-kitab suci sebelumnya. Karakteristik ini menjadikan mereka mendapatkan cahaya dan petunjuk dari Tuhan, mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah, dan mencapai tingkat yang tinggi di surga. Mereka dianggap sebagai pewaris wahyu



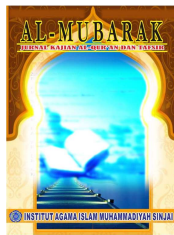
Allah bagi umat manusia sepanjang zaman, dan takwa dianggap sebagai pencapaian terbaik manusia. Al-Qur'an menjadi panduan utama dalam kehidupan mereka, dan kesetiaan pada petunjuk Al-Qur'an menjamin keselamatan di akhirat serta kebahagiaan dan ketenangan di dunia. (Al-Zuhaili, 2013: 50)

Ibnu Kasir menguatkan pandangan tersebut dengan menyoroti karakteristik *al-Muflihun*, yang melibatkan iman kepada hal-hal gaib, pelaksanaan shalat, pemberian infaq, keyakinan pada wahyu, dan kepercayaan pada kehidupan akhirat. Mereka yang memenuhi karakteristik ini dianggap mendapatkan petunjuk, mencapai keberuntungan, dan terhindar dari kejahatan. (Al-Sheikh, 2005)

Imam Al-Baidawi menekankan keteguhan dan ketetapan petunjuk ilahi pada mereka yang mendapatinya, yang diperoleh tidak hanya melalui upaya berpikir dan analisis, tetapi juga melalui refleksi atas perilaku. Penggunaan kata "*hudan*" dengan tanwin menekankan kekhususan yang seolah-olah sulit dicapai secara esensial. Sementara istilah "*al-Muflihun*" menggambarkan keberhasilan dalam mencapai cita-cita dengan membuka jalan kesuksesan di hadapan mereka. (Al-Baidawi, 2003: 40)

Quraish Shihab memberikan interpretasi serupa, menyebut *al-Muflihun* sebagai mereka yang memiliki kedudukan tinggi dan jauh, dengan konsistensi dalam memperoleh petunjuk dari Tuhan. Penggunaan kata "di atas" menciptakan kesan bahwa orang-orang bertakwa selalu berada pada posisi yang tinggi, disebabkan oleh konsistensi mereka dalam mengikuti petunjuk Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan dua jenis hidayah kepada mereka, yang melibatkan kesucian jiwa dan kesediaan untuk menerima kebenaran. (Shihab, 2012: 50)

Dari beberapa penafsiran di atas, penulis menemukan lima karakteristik utama yang membentuk identitas *al-Muflihun*, suatu kelompok yang dianggap memiliki sifat-sifat mulia. *Pertama*, *Al-Muflihun* ditandai oleh iman yang teguh pada perkara gaib, yang melibatkan keyakinan pada aspek-aspek spiritual dan keberadaan yang tidak dapat dirasakan secara langsung. Ini mencakup kepercayaan pada Allah, malaikat, dan hari kiamat.



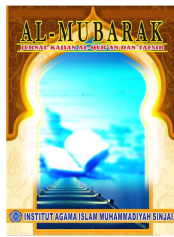
*Kedua, Al-Muflih* menonjolkan ketaatan yang konsisten dengan menegakkan shalat sebagai kewajiban utama dari pengabdian dan ketaatannya kepada Allah. Shalat bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga menjadi pilar utama dalam kehidupan spiritual dan ritualnya. *Ketiga, Al-Muflih* mempraktikkan kewajiban sosial dengan membayar zakat, menunjukkan kesadaran mereka terhadap tanggung jawab sosial dan rasa kepedulian terhadap sesama manusia.

*Keempat, Al-Muflih* memupuk keyakinan yang kuat pada hari kiamat dan kehidupan akhirat, yang menjadi motivasi utama untuk hidup dalam kepatuhan kepada ajaran agama dan melakukan amal sholeh. *Kelima*, karakteristik yang tak kalah penting adalah iman yang teguh pada Al-Qur'an sebagai petunjuk utama dalam kehidupan mereka, bersama dengan keyakinan pada kitab-kitab suci sebelumnya yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad saw.

Secara keseluruhan, karakteristik *al-Muflih* mencakup beragam dimensi kehidupan, termasuk aspek iman, ibadah, kewajiban sosial, keyakinan pada akhirat, dan kesetiaan pada petunjuk al-Qur'an. Dengan demikian, mereka dianggap mendapatkan petunjuk dan cahaya dari Tuhan, mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan dianggap beruntung karena kesetiaan mereka pada nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

#### 4. Kesimpulan

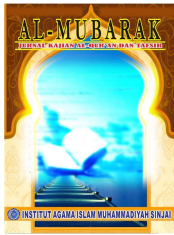
Kajian *tah* QS al-Baqarah/2: 5 menggambarkan konsep *al-Muflih* dalam Islam sebagai individu yang mencapai keberuntungan dan kesuksesan, terutama dalam dimensi spiritual dan akhirat. Ayat ini menekankan bahwa keberuntungan tersebut dapat dicapai melalui praktik takwa, pelaksanaan salat, bersedekah, dan keyakinan pada wahyu ilahi. *Al-Muflih* tidak hanya mencirikan kesuksesan materi, tetapi juga mencerminkan pencapaian kesuksesan moral dan spiritual yang membimbing umat Islam menuju kebahagiaan hakiki. Dalam analisis tafsir, karakteristik *al-Muflih* mencakup iman pada perkara gaib, ketaatan dalam menjalankan ibadah, kewajiban sosial, keyakinan pada wahyu, dan keyakinan pada kehidupan akhirat. Mereka yang memenuhi karakteristik ini dianggap mendapatkan petunjuk dan cahaya dari Tuhan,



mencapai kedudukan tinggi, dan dianggap beruntung karena berhasil meraih apa yang mereka dambakan. Kesetiaan pada petunjuk Al-Qur'an menjadi kunci keselamatan di akhirat dan kebahagiaan di dunia. Dalam konteks keseluruhan Surah al-Baqarah, ayat 5 melengkapi tema yang diperkenalkan dalam ayat 2 hingga 4, menegaskan pentingnya takwa, pelaksanaan kewajiban agama, keyakinan pada wahyu ilahi, dan akhirat. *Al-Muflih* dianggap sebagai contoh utama individu yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dan sebagai pewaris wahyu Allah bagi umat manusia sepanjang zaman, memberikan pandangan menyeluruh tentang betapa pentingnya mengikuti petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, Mardan, A. A. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*. Pustaka al-Zikra.
- Al-Baidani, N. A. A.-K. A. ibn M. (2003). *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil* (Juz 1). Daar Ahiyyah.
- Al-Qurtubi, A. 'Abdullah M. ibn A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Al-Risalah.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Lubab al-Tafsir min Ibn Kasir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005).
- Al-Syaukani, M. bin 'Ali. (2007). *Fath al-Qadir; al-Jami' baina Fannai al-Riwayah wa al\_Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*. Daar Al-Ma'rifah.
- Al-Tabari, M. I. J. (1999). *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (Jilid 1). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Zamakhsyari, A. A.-Q. M. ibn 'Umar ibn M. (2009). *Tafsir Al-Kasysyaf 'an H{aqiqat Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawid fi Wujuh Al-Ta'wil*. Daar Al-Ma'rifah.
- Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Manhaj* (Jilid 1). Gema Insani.
- Angrainy, N., Husni, A., Charles, C., & Junaidi, J. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Tafsir Al Azhar Karangan Prof. Dr. Hamka Surat Al Baqarah Ayat 1-5. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 283–292. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.224>



- Aprilianti, A. F. (2017). *Karakteristik Orang-orang yang Meraih a-Falah Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir al-Mara>ghi> Karya Must>afa> al-Mara>ghi> dan Tafsir Fi> Z>ila>l Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fajriah, S., Junaedi, D., & Maimun, M. (2016). Al-Falah dan Al-Farah. *Diya al-Afkar*, 4(02), 107–128.
- Hasibuan, H. L. (2022). Al-Falah dalam Konsepsi Al-Qur'an. *Jurnal Mubeza*, 11(2), 13–19. <https://doi.org/10.54604/mbz.v11i2.61>
- Masngut, M. I. (2023). *Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Makna Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an)*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia (Edisi Keti)*. Pustaka Progressif.
- Nasional, P. B. K. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (3 ed.)*. Balai Pustaka.
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1*. Widya Cahaya.
- Rifaldi, M. (2022). Analisis Semantik terhadap Konsep Al-Falah di dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 539–550.
- Sari, E. P. (2021). *Karakteristik al-Muflihu>n Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Ada>bi al-Ijtima>'i*. Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (1 ed.)*. Lentera Hati.
- Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Kata-kata Kunci dalam Al-Qur'an*. Citapustaka Media Perintis.